

Spatial Distribution of Key Sectors of West Kalimantan, Indonesia

Rina Muthia Harahap, Raldi Hendro Koestoer

PS2 Department Geography and Prodi Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia
Gedung C-Lantai 6, PSIL UI, Jalan Salemba 4, Jakarta Pusat, Indonesia
E-mail: ralkoest@yahoo.co.uk

Abstract

ASEAN Economic Community will be implemented in 2015, while West Kalimantan province which is located in 2 Sub-Regional Cooperations of ASEAN, yet to be widely discussed by regional economic experts in terms of its regional potentials. Multi-sector expressions often generalized in major categories, seem to be unclear to share what key sectors indicated and where they distribute in the region concerned. Based on this, the paper proposes a combination approach of multi-sector model and inter-linked in spatial dimensions. Input-output method and Location Quotient models introduced and applied in the case of West Kalimantan province in the efficiency of its development efforts towards a Green Plan.

Keywords: spatial distribution, Input-output analysis, Location Quotient, key sector

JEL Codes: R10, R12, D58,

Distribusi Spasial Sektor Kunci Kalimantan Barat, Indonesia

Abstrak

ASEAN Economic Community mulai berkiprah di tahun 2015, sementara Kalimantan Barat yang berada dalam 2 pengembangan Sub-Regional ASEAN, belum banyak didiskusikan oleh para pakar ekonomi regional terhadap potensinya. Sektor-sektor perekonomian dalam lingkup wilayah bervariasi dari sisi keunggulannya. Ekspresi Multi-sektor yang acapkali digeneralisir dalam kategori mayor, tampak masih sukar ditelisik untuk mendapatkan sektor kunci apa dan dimana saja sebarannya. Untuk itu, tulisan ini ingin mengemukakan pendekatan kombinasi antara multi sektor dan keterkaitannya dalam dimensi spasial, guna mendapatkan sektor kunci dan wilayah sebaran muasalnya. Metode Input-Output dan Location Quotient diperkenalkan dan diterapkan dalam kasus Provinsi Kalimantan Barat dalam upaya efisiensi pengembangannya menuju perencanaan pembangunan hijau.

Kata kunci: distribusi spasial, analisis input-output, Location Quotient, sektor kunci

Kode JEL: R10, R12, D58,

Pendahuluan

ASEAN Economic Community mulai disosialisasikan dan mulai berkiprah pada tahun 2015 (Safrizal, 2013). Dalam kaitan tersebut, Provinsi Kalimantan Barat merupakan bagian dari 2 sub-regional penting dalam kawasan ASEAN, yaitu: i) BIMP EAGA (Brunei Indonesia Malaysia Philippines East ASEAN Growth Area) dan (ii) HoB (Heart of Borneo) (Koestoer, 2014). Itulah

sebabnya 'membongkar' kapasitas sektor dan potensi spasial Provinsi Kalimantan Barat adalah merupakan hal yang mendasar bagi perencanaan wilayah provinsi setempat.

Dalam perencanaan pengembangan wilayah dikenal adanya pendekatan sektoral yang bersifat kuantitatif. Pendekatan ini memiliki kelemahan karena perencanaan pengembangan wilayah selalu dihadapkan pada objek-objek perencanaan yang bersifat keruangan. Tinjauan

mengenai berbagai objek dalam sistem keruangan menjadi pertimbangan penting dan membutuhkan pendekatan tambahan selain pendekatan sektoral.

Otonomi daerah yang diberlakukan pada tahun 2004 membuat Provinsi-Provinsi di Indonesia semakin berpacu mengembangkan potensi di daerahnya masing-masing. Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu di antaranya. Menurut Cahyo *dkk.* (2014) dalam studinya mengenai sektor-sektor perekonomian Provinsi Kalimantan Barat menggunakan metode analisis Input-Output dengan model Leontief, pada tahun 2010 Provinsi Kalimantan Barat memiliki berbagai macam sektor perekonomian yang terdiri dari komoditi, produk/ barang dan jasa unggulan dengan jumlah 54 sektor. Setiap sektor mempunyai hubungan yang saling berkaitan untuk setiap nilai input dan output yang dihasilkan. Pada akhir analisisnya dihasilkan indeks keterkaitan langsung ke belakang (*backward linkage ratio*) dan indeks keterkaitan langsung ke depan (*forward linkage ratio*). Besaran yang muncul dari kajian tersebut belum banyak merujuk pada pertanyaan 'dimana' sektor-sektor tersebut berada.

Tulisan ini berupaya mengelaborasi hasil kajian sektor (I-O) dan menuangkan paparan distribusi spasial potensi sektor dimaksud. Data yang digunakan adalah data I-O tahun 2010, dan diaplikasikan secara kombinasi dengan analisis *Location Quotient* menggunakan data Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan 2000 tahun 2008 hingga 2012 pada 14 kabupaten/kota di Kalimantan Barat.

Metode Penelitian

Metode Input-Output Leontief - Location Quotient (LQ)

Metode input output menggunakan model Leontief merupakan salah satu metode untuk mengkaji struktur perekonomian makro, nasional dan regional dengan menerapkan model matematis untuk menyederhanakan suatu permasalahan. Model ini dipakai untuk menentukan agar setiap "n" sektor dalam sistem ekonomi dapat memproduksi sejumlah barang/komoditi secara tepat untuk memenuhi permintaan (Dumatubun, 1999).

Tabel 1 merupakan tabel transaksi input output 3 sektor secara umum dan menunjukkan nilai transaksi yang terjadi di sektor perekonomian di suatu region. Nilai dari X_{ij} dengan $i, j = 1, 2, 3$ pada Tabel 1 mempunyai arti yaitu banyaknya output dari sektor i yang digunakan sebagai input pada sektor j . Total output atau X_i merupakan penjumlahan dari banyaknya output dari sektori yang digunakan sebagai input pada sektor j dengan permintaan akhir.

Untuk menentukan nilai output total transaksi digunakan persamaan:

$$X = (I - A)^{-1}F$$

dengan

I = matriks identitas

$I - A$ = matriks permintaan antara dengan asumsi bahwa matriks $I - A$ invertible

F = permintaan akhir (Rp)

Matriks X yang terbentuk dari Persamaan diatas disebut sebagai **matriks kebalikan Leontief**. Matriks ini mengandung informasi penting tentang bagaimana kenaikan produksi dari suatu sektor akan menyebabkan berkembangnya sektor lain (Subandi, 2009).

Tabel 1. Transaksi Input-Output 3 sektor

Sektor Produksi	Permintaan Antara			Permintaan Akhir	Total Output
	1	2	3		
1	X_{11}	X_{12}	X_{13}	F_1	X_1
2	X_{21}	X_{22}	X_{23}	F_2	X_2
3	X_{31}	X_{32}	X_{33}	F_3	X_3
Nilai Tambah	V_1	V_2	V_3		
Total Input	X_1	X_2	X_3		

Perkembangan suatu sektor dapat dilihat dari meningkatnya nilai input maupun nilai output sektor yang terjadi pada sektor perekonomian di suatu region.

Dengan menggunakan model Leontief dapat dianalisis hubungan keterkaitan total antarsektor (*total sector linkage effect*) yang terdiri dari:

1) Indeks Keterkaitan Langsung ke Belakang (*backward linkage index*), yaitu nilai keterkaitan suatu sektor terhadap nilai input dari sektor lain. Misal sektor *j* jika terjadi peningkatan nilai input pada sektor *j* maka harus diimbangi dengan meningkatnya nilai output sektor lainnya (misal sektor *i*), karena input sektor *j* diperoleh dari output sektor *i*.

2) Indeks Keterkaitan Langsung ke Depan (*forward linkage index*), yaitu nilai keterkaitan suatu sektor terhadap nilai output dari sektor lain. Misal sektor *i*, jika terjadi peningkatan nilai output pada sektor *i*, maka output tersebut selanjutnya akan digunakan secara langsung sebagai input oleh sektor lain (misal sektor *j*) sehingga jika nilai output sektor *i* meningkat, maka nilai input sektor *j* juga akan meningkat.

Jika nilai indeks keterkaitan suatu sektor lebih dari satu, maka hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki nilai keterkaitan yang tinggi terhadap nilai input atau output yang dihasilkan sehingga akan berpengaruh langsung terhadap sektor lainnya (Subandi, 2009).

Matriks kebalikan Leontief secara otomatis menghasilkan nilai tambah bruto sektoral. Nilai tambah bruto itu sudah seharusnya diterima oleh para produsen domestik sebagai balas jasa dari faktor produksi yang mereka pergunakan dalam proses produksi. Jika nilai tambah semua sektor dijumlahkan dan ditambahkan lagi PPN impor dan bea masuk, maka akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Secara teoritis angka-angka nilai tambah bruto yang diperoleh dari tabel I-O seharusnya sama dengan PDB/PDRB, akan tetapi kenyataannya berbeda satu sama lain (Tendiardi, 2013).

Konsep dan definisi yang digunakan dalam perhitungan PDB/PDRB tidak berbeda dengan yang digunakan pada tabel I-O. Perbedaan antara keduanya ditimbulkan akibat dari ruang lingkup, metode estimasi, metode

pendekatan dan data yang digunakan. Pembagian sektor (lapangan usaha) pada perhitungan PDB/PDRB masih tergolong global, sedangkan pada tabel I-O sudah terperinci, sehingga perhitungan pada Tabel I-O akan lebih teliti dibanding PDB/PDRB.

Selanjutnya guna memahami apakah suatu sektor di suatu wilayah menjadi suatu sektor basis atau tidak, maka pakar regional banyak menggunakan metoda sederhana dari penerapan perhitungan kapasitas sektor tertentu dibandingkan dengan sektor mayornya di wilayah tersebut, atau dikenal sebagai model terapan *Location Quotient* (LQ). Model LQ adalah suatu ratio perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu wilayah terhadap besarnya peranan sektor tersebut terhadap wilayah yang lebih besar secara nasional. Model LQ dapat digunakan sebagai petunjuk adanya keunggulan komparatif bagi sektor-sektor yang telah berkembang (Tarigan, 2005).

Adapun formulasi yang digunakan dalam aplikasi model LQ adalah sebagai berikut

$$LQ = \frac{Si/Ni}{S/N}$$

Dimana:

Si adalah Nilai Sektor A di suatu wilayah, Ni adalah Total Sektor di suatu wilayah, S adalah Nilai Sektor A di wilayah referensi, N adalah Total sektor di wilayah referensi.

Nilai LQ yang diperoleh akan berada dalam kisaran lebih kecil atau sama dengan satu sampai lebih besar dari angka 1 ($1 \geq LQ > 1$). Bila nilai $LQ < 1$ dapat dikatakan komoditas pada daerah tersebut tidak terspesialisasi (non basis), sebaliknya bila nilai $LQ \geq 1$ maka dapat dikatakan komoditas pada daerah tersebut terspesialisasi (basis). Besaran nilai LQ menunjukkan besaran derajat spesialisasi atau konsentrasi dari suatu komoditas di wilayah yang bersangkutan relatif terhadap wilayah referensi. Artinya semakin besar nilai LQ di suatu wilayah, semakin besar pula derajat konsentrasinya di wilayah tersebut.

Teori basis ekonomi mengklarifikasikan seluruh kegiatan ekonomi ke dalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis.

Delineasi wilayah dilakukan berdasarkan konsep-konsep pengwilayahan yaitu konsep homogenitas, nodalitas, dan administrasi. Dalam proses perhitungan, analisis LQ menggunakan perbandingan antara kondisi perekonomian suatu wilayah dengan perekonomian acuan yang melingkupi wilayah yang lebih besar. Metode ini relatif tidak terlalu sulit, karena prosesnya sederhana dan tidak membutuhkan banyak data, sehingga mudah dilakukan dan cepat memberikan hasil perhitungan (Setiono, 2011).

Gambaran Umum Kalimantan Barat: Lokasi, Penduduk dan Ekonomi

Kalimantan Barat adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang terletak di bagian baratpulau Kalimantan dengan ibukota Pontianak. Kalimantan Barat berbatasan langsung dengan negara jiran Malaysia (Sarawak) di sebelah utara, Provinsi Kalimantan Timur di sebelah

timur, Laut Jawa dan Provinsi Kalimantan Tengah di sebelah selatan, dan Laut Natuna dan Selat Karimata di sebelah barat.

Provinsi ini terletak antara 2°08' LU dan 3°02' LS serta antara 108°30' dan 114°10' BT. Kalimantan Barat memiliki luas 146.807 km², terdiri dari 12 kabupaten dan 2 kota, Lihat Gambar 1

Berdasarkan informasi BPS, jumlah penduduk Kalimantan Barat tahun 2005 adalah sebanyak 4,1 juta jiwa, tahun 2010 sebanyak 4,4 juta jiwa dan tahun 2012 sebanyak 4,55 juta jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 2,326 juta laki-laki dan 2,224 juta perempuan. Daerah dengan jumlah penduduk terbesar adalah Kota Pontianak, yaitu sebesar 575.843 jiwa, dan daerah dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kabupaten Kayong Utara yaitu sebesar 99.495 jiwa (BPS Kalbar, 2013).

Persebaran penduduk Kalimantan Barat tidak merata baik antarkabupaten/kota maupun antarkawasan pantai dan bukan pantai.

Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di ibu kota Provinsi, Kota Pontianak yaitu 5.342 jiwa/km² dan kepadatan penduduk terendah berada di Kabupaten Kapuas Hulu yaitu 8 jiwa/km². Kawasan pantai yang mencakup kabupaten Sambas, kabupaten Bengkayang, kabupaten Pontianak, kabupaten Ketapang, kabupaten Kayong Utara, kabupaten Kubu Raya dan kota Singkawang dihuni oleh hampir 50 persen dari total penduduk. Sebaliknya tujuh kabupaten lain (bukan pantai) selain kota Pontianak secara rata-rata tingkat kepadatan penduduknya relatif lebih jarang, seperti Kabupaten Kapuas hulu yang kepadatannya rata-rata 8 jiwa per kilometer persegi.

Struktur perekonomian Kalimantan Barat sampai dengan tahun 2011 masih didominasi oleh sektor pertanian yaitu sebesar 25,05 persen dari distribusi PDRB Kalimantan Barat> Selanjutnya dominasi perekonomiannya diikuti oleh sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 22,57 persen dan sektor industri bukan migas sebesar 17,98 persen.

Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Pembangunan Kalimantan Barat

Arah pembangunan jangka panjang daerah Kalimantan Barat disusun berdasarkan analisis potensi atau keunggulan daerah. Hasil kajian dengan metode pengukuran basis ekonomi memberikan gambaran tentang keunggulan daerah dan daya saing daerah berkaitan erat dengan potensi atau sumberdaya daerah.

Menurut Cahyo, 2014 tahapan pengerjaan dimulai dengan melakukan pengamatan berupa data mentah dari BPS Kalimantan Barat yang merupakan data transaksi perdagangan di Kalimantan Barat, kemudian diolah menjadi matriks transaksi dan matriks koefisien teknologi. Selanjutnya dilakukan analisis nilai input output menggunakan model Leontief untuk mengetahui nilai output total transaksi, sektor yang dominan dan nilai keterkaitan antar-sektor.

Dalam penulisan ini nilai keterkaitan antar sektor (*backward linkage* dan *forward linkage*) diberi peringkat untuk mengetahui sektor paling potensial di Kalimantan Barat. Setelah mendapatkan nilai agregatnya, yaitu *flow on*

effect, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) untuk mendapatkan gambaran yang lebih pasti tentang distribusi spasial potensi-potensi sumberdaya yang dimiliki oleh Provinsi Kalimantan Barat.

2. Analisis Input-Output Kalimantan Barat

Menurut data Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat terdapat 54 sektor perekonomian di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2010 yang diklasifikasikan menjadi 3 sub sektor yaitu:

Sektor Primer, terdiri dari sektor Padi, Jagung, Kacang Kedelai, Ketela Pohon, Tanaman Pangan, Jasa Pertanian dan Perburuan, Jeruk, Holtikutura, Karet, Kelapa, Kelapa Sawit, Kopi, Lada, Tanaman Perkebunan, Unggas dan Hasilnya, Peternakan, Kayu, Hasil Hutan, Perikanan Tangkap, Perikanan Budidaya, dan Pertambangan.

Sektor Sekunder, terdiri dari sektor Industri Minyak Kelapa Sawit, Industri Makanan dan Minuman, Industri Tekstil, Industri Kayu, Industri Kertas, Industri Kimia, Industri Karet, Industri Barang Galian, Industri Barang dari Logam, Industri Furnitur, Industri Lainnya, Listrik, Pengadaan Air, dan Konstruksi.

Sektor Tersier, terdiri dari sektor Perdagangan Besar, Pengangkutan Darat, Pengangkutan Laut, Pengangkutan Sungai, Pengangkutan Udara, Pergudangan, Penyedia Akomodasi, Penyediaan Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan, Jasa Lainnya dan Kegiatan yang Tak Jelas Batasannya.

Berdasarkan 54 sektor perekonomian yang telah diklasifikasikan, selanjutnya dapat dibentuk tabel transaksi input output yang menunjukkan nilai transaksi yang terjadi antarsektor pada sektor perekonomian di Provinsi Kalimantan Barat. Pada tahap berikutnya dapat ditentukan nilai koefisien teknologi sehingga diperoleh matriks koefisien teknologi. Nilai invers matriks koefisien teknologi ini yang kemudian akan dikalikan dengan nilai permintaan akhir, menghasilkan nilai output total transaksi. Menurut Cahyo *dkk.* (2014) nilai output total transaksi sektor primer, sekunder dan tersier Provinsi Kalimantan Barat tahun 2010 berturut-turut adalah sebesar:

Tabel 2: Peringkat Backward dan Forward Linkages

No.	Kode	Deskripsi	BL	FL	Flow On
1	23	Industri Makanan & Minuman	3.62 (rank 1)	2.09 (rank 3)	1+3/2=2
2	25	Industri Kayu	2.13 (rank 2)	1.72 (rank 4)	2+4/2=3
3	17	Kayu	1.88 (rank 3)	1.67 (rank 5)	3+5/2=4
4	35	Konstruksi	1.07 (rank 4)	2.91 (rank 2)	4+2/2=3
5	29	Pengangkutan Sungai	1.06 (rank 5)	4.07 (rank 1)	5+1/2=3

Sumber : Hasil Hitungan Analisis I-O 2010 (Kalimantan Barat 2010)

Rp22.121.725,16, Rp.21.200.024,79, dan Rp52.698.480,29. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersier memberi dampak yang sangat besar terhadap nilai output transaksi pada sistem perekonomian di Provinsi Kalimantan Barat.

3. Sektor 'Kunci' Kalimantan Barat

Untuk mengetahui nilai keterkaitan antarsektor dapat dianalisis dengan menggunakan indeks keterkaitan langsung ke belakang (*backward linkage ratio*) dan indeks keterkaitan langsung ke depan (*forward linkage ratio*). Dengan menggunakan model Leontief, 54 sektor perekonomian dapat dianalisis lebih lanjut tanpa klasifikasi (Cahyo, 2014). Sektor dengan nilai keterkaitan antarsektor tertinggi dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada Tabel 2 ditunjukkan 5 sektor dengan nilai keterkaitan antarsektor baik BL maupun FL tertinggi diantara 54 sektor perekonomian Kalimantan Barat. Kelima sektor ini kemudian diranking untuk mendapatkan sektor terunggul. Pada kolom *Flow On* ditunjukkan perhitungan untuk mendapatkan sektor dengan ranking teratas. Sektor industri makanan dan minuman muncul sebagai sektor 'kunci' di Kalimantan Barat. Lihat tabel 3 nilai transaksi input output.

Ditinjau dari nilai transaksi input outputnya, lihat kolom yang ditandai pada Tabel 3. Nilai Rp9.722.842 menunjukkan output dari sektor primer yang digunakan sebagai input pada sektor sekunder, dalam hal ini sektor industri makanan dan minuman merupakan sektor sekunder. Sedangkan nilai Rp5.121.703 menunjukkan nilai output sektor tersier yang digunakan sebagai input pada sektor sekunder. Berdasarkan nilai transaksi tersebut jelas terlihat bahwa sektor industri makanan dan minuman menerima 'sumbangsih' yang sangat besar baik dari bahan bakunya (sektor primer) maupun dari perdagangan, pengangkutan dan pergudangannya (sektor tersier). Dengan demikian pengembangan sektor industri makanan dan minuman akan berdampak positif bagi kenaikan input dan output sektor-sektor strategis lainnya di Kalimantan Barat.

Namun tidak terlepas dari hasil analisis tersebut, seseorang masih belum dapat memahami, dimana saja (lokasi) sektor kunci tersebut berpotensi. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, cara analisis sederhana dapat dilakukan dengan menerapkan teknik LQ. Pada bagian berikut dijabarkan penerapan perhitungan LQ dimaksud.

Tabel 3. Segmentasi Transaksi I-O (dalam Juta Rupiah)

Sektor	Primer	Sekunder	Tersier	Output Primer	Permintaan Akhir	Total Output
Primer	1.707.447	9.722.842	1.631.249	13.061.538	13.777.234	30.822.961
Sekunder	923.421	1.762.597	2.449.734	5.135.752	17.656.466	34.600.130
Tersier	2.199.670	5.121.703	6.589.087	13.910.460	31.776.887	52.139.172
Input Antara Nilai Tambah	4.830.538	16.607.142	10.670.070		63.210.587	
Total Input	30.822.961	34.600.130	52.139.172			

Sumber :BPS Kalimantan Barat

4. Location Quotient (LQ) Sektor Strategis Kalimantan Barat

Sebagaimana diketahui, kerincian hasil analisis model Input-Output masih memiliki keterbatasan. Model Input-Output hanya dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik struktur ekonomi suatu wilayah saja tanpa dapat memberikan distribusi spasialnya. Oleh karena itu agar dapat memberikan analisis keruangan yang lebih detil tentang potensi pengembangan wilayah Kalimantan Barat, selanjutnya dilakukan analisis location quotient (LQ) untuk mengetahui kabupaten/kota yang menjadi basis bahan baku sektor unggulan Kalimantan Barat.

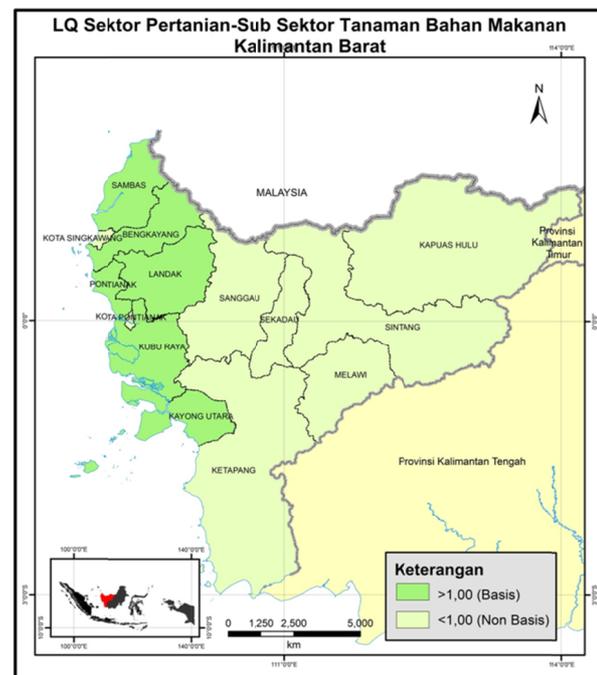
Seperti yang telah diketahui sebelumnya, sektor industri makanan dan minuman menjadi sektor paling unggul di antara sektor-sektor strategis lainnya. Untuk itu pada tulisan ini metode LQ diterapkan dalam rangka memunculkan distribusi spasial sektor pertanian, dengan sub sektor tanaman bahan pangan sebagai bahan baku industri makanan dan minuman. Perhitungan dilakukan terhadap nilai Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000 tahun 2008 hingga tahun 2012 di 14 kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Kalimantan Barat.

Hasil analisis LQ menunjukkan terdapat 6 kabupaten yang memiliki sektor basis pertanian dengan sub sektor tanaman bahan makanan (nilai LQ lebih dari 1). Keenam kabupaten tersebut adalah Kabupaten Sambas, Bengkayang, Landak, Pontianak, Kayong Utara dan Kubu Raya dengan tingkat spesialisasi tertinggi terdapat di Kabupaten Sambas (LQ =1,60). Dapat dikatakan bahwa dari keenam kabupaten inilah bahan baku industri makanan dan minuman di Kalimantan Barat berasal. Kabupaten-Kabupaten ini yang memberikan 'sumbangsih' terhadap input industri makanan dan minuman. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil perhitungan LQ sub sektor pertanian tanaman bahan makanan di Kalimantan Barat dapat dilihat pada Tabel 4. Distribusi spasial sektor basis dan non basis dapat dilihat pada Gambar 3.

Tabel 4. Hasil LQ Sektor Pertanian Sub Sektor Pertanian Tanaman Bahan Makanan

KABUPATEN/KOTA	Indeks LQ Sektor Pertanian
Kabupaten Sambas	0,07
Kabupaten Bengkayang	0,07
Kabupaten Landak	4,30
Kabupaten Pontianak	0,70
Kabupaten Sanggau	0,59
Kabupaten Ketapang	2,85
Kabupaten Sintang	1,64
Kabupaten Kapuas Hulu	3,93
Kabupaten Sekadau	0,83
Kabupaten Melawi	2,38
Kabupaten Kayong Utara	2,90
Kabupaten Kubu Raya	0,37
Kota Pontianak	0,00
Kota Singkawang	1,00

Sumber: Dihitung oleh Peneliti, 2014



Gambar 3. Distribusi Spasial Sektor Basis dan Non Basis Pertanian Tanaman Bahan Makanan di Kalimantan Barat (Sumber: Hasil Analisis Peneliti)

5. Potensi Pengembangan Wilayah Kalimantan Barat

Berdasarkan analisis struktur ekonomi Kalimantan Barat, PDRB Kalimantan Barat memperlihatkan sektor pertanian masih menjadi

andalan untuk melaksanakan proses pembangunan. Nilai output sektor pertanian sebagai sektor primer ternyata berdampak positif bagi kenaikan input sektor sekunder seperti industri. Terlihat dari indeks keterkaitan langsung ke belakang (BL) dan indeks keterkaitan langsung ke depan (FL) yang memunculkan sektor industri makanan dan minuman. Sektor ini memiliki keterkaitan langsung dengan sektor pertanian khususnya pada subsektor pertanian tanaman bahan makanan.

Dari 6 kabupaten yang diketahui sebagai kabupaten yang memiliki sektor basis pertanian tanaman bahan makanan, dapat dirinci komoditi unggulan yang terdapat pada tiap-tiap kabupaten. Keunggulan suatu komoditi dapat dihitung dari nilai produktivitasnya (ton/ha). Nilai produktivitas diperoleh dari hasil bagi nilai produksi suatu komoditi tanaman bahan makanan tahun 2012(ton) dengan luas panen (ha) pada tiap kabupaten.

Berdasarkan nilai produktivitas, Tabel 5 merujuk pada hasil analisis Keunggulan Tanaman Pangan menurut lokasi. Kabupaten Sambas memiliki produktivitas yang tinggi untuk komoditi kedelai dan kacang hijau, yakni sebanyak masing-masing 1,45 dan 0,76 ton per hektar. Kabupaten Bengkayang unggul untuk komoditi Jagung dengan produktivitas 4,23 ton per hektar. Kabupaten Landak unggul untuk komoditi kacang tanah sebesar 1,48 ton per hektar. Kabupaten Pontianak unggul untuk komoditi padi, ubi kayu, ubi jalar dan kacang hijau yang secara berurutan masing-masing sebesar 3,50, 21,00, 9,12 dan 0,76 ton per hektar.

Perencanaan pengembangan wilayah su-

dah seharusnya dilakukan berdasarkan potensi yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Hal ini untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penetapan arah kebijakan yang akan diambil terkait proses pembangunan. Kalimantan Barat sebagai salah satu wilayah pesisir dengan potensi pertanian cukup besar perlu melakukan perencanaan pengembangan wilayah sehingga tercapai tujuan pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Model I-O sebagai salah satu metode analisis struktur perekonomian suatu wilayah, merupakan kerangka landasan analisis yang dapat digunakan untuk kebutuhan perencanaan pembangunan dan pengembangan wilayah di Provinsi Kalimantan Barat. Model input-output yang tersaji dalam bentuk tabel, menunjukkan sektor-sektor potensial yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam pengembangan wilayah.

Berdasarkan indeks keterkaitan langsung ke belakang (BL) dan indeks keterkaitan langsung ke depan (FL) diketahui bahwa sektor strategis untuk dikembangkan dalam pembangunan daerah Kalimantan Barat adalah sektor industri makanan dan minuman. Jika dari model input-output kita hanya dapat mengetahui sektor-sektor mana saja yang memiliki peran strategis untuk dikembangkan dalam pembangunan Kalimantan Barat, maka analisis *location quotient* (LQ) dapat dilakukan untuk mengetahui distribusi spasial daerah-daerah yang menjadi basis bahan baku industri makanan dan minuman.

Tabel 5. Produktivitas Komoditi Tanaman Bahan Makanan

Nama Kabupaten	Produktivitas (Ton/Ha)						
	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kedelai	Kacang Hijau
Sambas	3,26	1,81	11,02	7,82	0,95	1,45	0,76
Bengkayang	3,48	4,23	17,63	8,64	0,93	1,26	0,65
Landak	3,15	4,16	10,20	8,14	1,48	1,00	0,73
Pontianak	3,50	2,76	21,00	9,12	1,30	1,28	0,76
Kayong Utara	3,17	1,76	15,45	7,65	1,00	1,00	0,50
Kubu Raya	0,00	2,91	14,34	7,87	1,18	1,20	0,73

Sumber : BPS Kab/Kota Kalimantan Barat, diolah peneliti 2014

Catatan: Kabupaten-Kabupaten dengan Sektor Basis Pertanian Tanaman Bahan Makanan

Simpulan

Berdasarkan analisis model input-output Provinsi Kalimantan Barat dapat diketahui sektor strategis dan sektor kunci yang dapat dikembangkan dalam rangka pengembangan wilayah Kalimantan Barat adalah industri makanan dan minuman. Analisis I-O yang masih bersifat sektoral belum dapat memperlihatkan distribusi spasial sektor-sektor strategis. Untuk itu metode LQ digunakan untuk melengkapi analisis regional ekonomi, agar daerah-daerah yang menjadi basis bahan baku industri makanan dan minuman dapat diketahui.

Berdasarkan analisis LQ maka daerah potensial dengan basis bahan baku tanaman pangan sebagai sektor kunci, adalah sebagai berikut:

1) Kabupaten Sambas memiliki produktivitas yang tinggi untuk komoditi kedelai dan kacang hijau. 2) Kabupaten Bengka yang memiliki produktivitas yang tinggi untuk komoditi Jagung, 3) Kabupaten Landak memiliki produktivitas yang tinggi untuk komoditi kacang tanah, 4) Kabupaten Pontianak memiliki produktivitas yang tinggi untuk komoditi padi, ubi kayu, ubi jalar dan kacang hijau.

Keterbatasan analisis I-O yang terutama adalah hanya menghasilkan sektor strategis semata, tanpa dapat secara nyata menjawab 'dimana' saja sektor-sektor tersebut berada. Keterbatasan ini dapat di'tanggulangi'dengan mengkombinasikannya melalui analisis LQ untuk menjawab gambaran lebih detil tentang sebaran wilayah dimana bahan baku dari sektor kunci (menurut hasil analisis I-O) dapat dikembangkan. Kemudian dengan memperhitungkan nilai produktivitas tiap komoditi tanaman bahan makanan, dapat memberikan gambaran lebih rinci tentang komoditi unggulan pada wilayah basis bahan baku industri. Dengan demikian hasil analisis ekonomi wilayah menjadi lebih komprehensif karena telah mengurangi 'kebiasan' *sector-wise* di suatu wilayah. Kembali pada keterkaitan Provinsi Kalimantan Barat dalam konteks ASEAN, baik untuk cluster BIMP EAGA maupun HoB, maka Kalimantan Barat akan dapat me'rapih'kan perencanaan

pembangunan ke depan dengan berorientasi pada 'Green Economic Development'.

Daftar Pustaka

- BPS. 2008. *Publikasi Input Output Kabupaten Bandung tahun 2008*. Kabupaten Bandung: BPS
- BPS. 2013. *Kalimantan Barat Dalam Angka 2013*. Kalimantan Barat: BPS.
- Cahyo, B. Dwi, Nilamsari Kusumastuti, Mariatul Kiftiah. 2014. 'Analisis Input Output Sektor Perekonomian Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2010 dengan Menggunakan Model Leontief'. *Buletin Ilmiah Math. Stat. dan Terapannya (Bimaster)* Volume 03, No. 1 (2014), hal 83 – 89.
- Dumatubun, Pius Izak. 1999. *Matematika: Aplikasi Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Andi
- Koestoer, Raldi H. 2014. Kata Sambutan dalam 'Workshop Pokjanas Heart of Borneo'. Kerjasama WWF, GIZ-Kemen Kehutanan, Kemenko Perekonomian, Yogyakarta, 19-20 Juni.
- Nazara, Suahasil. 1997. *Analisis Input – Output*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Safrizal, Alvian .2013. 'MEA 2015 Tantangan dan Peluang Indonesia', *Majalah Tinjauan Ekonomi dan Keuangan Kemenko Perekonomian*, Vol 3 (7), ed Juli.
- Setiono, Dedi NS. 2011. *Ekonomi Pengembangan Wilayah: Teori dan Analisis*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI
- Subandi, Hakim. 2009. 'Ekonomi Regional Provinsi Sulawesi Tenggara: Pendekatan Sektor Basis dan Analisis Input Output'. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. 10(1)13-33.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tendiardi, Fider.2013. 'Perspektif Kombinasi: Penilaian Ulang Pengembangan Wilayah Sumatera Barat' .Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia